

Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari

Muhamad Ramdoni¹⁾, Agus Suryana²⁾, Ernawati³⁾

Fakultas Tarbiyah, IAI Nasional Laa Roiba

Ramdoni@gmail.com¹⁾

suryaagus2012@gmail.com²⁾

ernawatihumaira@gmail.com³⁾

Abstract

This study discusses the thought of Islamic Education in the perspective of Kiai Hasyim Asy'ari. To find out the extent to which various changes and developments in Islamic education should make us always motivated to review and improve the quality of ourselves, in order to increase the quality and quantity of Islamic education in Indonesia. Because basically since the Indonesian state was born in 1945, education has become the cornerstone of one of the pillars of the nation's progress. Education is like a womb in which there are genes with a neat composition with all the seeds of existing abilities. Therefore it is necessary to have motivation in an effort to explore potential, good direction and planning in the development of education. From the results of the research conducted, it shows that K.H Hasyim Ash'ari's thoughts that talk about education emphasize more on educational ethics. Because ethics is more important than intelligence. Expertise in hadith is colored in the aspect of education. So that some of his works can change the situation at that time and experience changes and rapid development of an education.

Keywords: Education, Akhlaq, Aqidah

Abstrak

Kajian ini membahas tentang pemikiran Pendidikan Islam dalam perspektif Kiai Hasyim Asy'ari. Untuk mengetahui sejauh mana berbagai perubahan dan perkembangan pendidikan Islam, sepatutnya membuat kita selalu terpacu untuk mengkaji dan menyempurnakan kembali kualitas diri, demi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Indonesia. Karena pada dasarnya Dari sejak negara Indonesia lahir tahun 1945, pendidikan telah menjadi tumpuan salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat rahim yang didalamnya terdapat gen dengan komposisi yang rapi dengan segala benih kemampuan yang ada. Oleh karena itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalian potensi, arahan dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan memang menunjukkan dari beberapa pemikiran K.H Hasyim Ash'ari yang berbicara tentang pendidikan lebih menekankan pada etika pendidikan. Karena etika lebih penting daripada kecerdasan. Keahlian dalam hadits diwarnai dalam aspek pendidikan. Agar sebagian karyanya dapat merubah keadaan pada saat itu dan mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dari suatu pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlaq, Aqidah.

Firman Allah :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ٤٠

Artinya :

“Allahlah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki,

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah. Ia dan alam semesta bukan terjadi dengan sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah.

kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (kembali di Akhirat)”. (Q.S.Ar-Rum 40)/ Departemen Agama RI,2002.

Al-Imam Ibn Katsir dalam kitabnya *Tafsir Ibn Katsir* menafsirkan ayat: (اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ) ”Yakni Dialah yang menciptakan dan yang memberi rezeki. Dia mengeluarkan bayi dari perut ibunya dalam keadaan telanjang, tidak berilmu, tidak mempunyai pendengaran, penglihatan, tidak pula kekuatan. Kemudian Dia memberinya rezeki kesemuanya itu, juga pakaian, perhiasan, harta benda, properti, dan usaha, (ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ) Yaitu sesudah kehidupan ini, Yakni kelak di hari kiamat. (هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ) Maksudnya, sembahhan-sembahhan yang kalian sembah selain Allah itu. (مَنْ يَفْعَلْ) (من ذلكم من شيء) Yakni pasti tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat berbuat sesuatu dari itu, bahkan Allah-lah yang menciptakan, yang memberi rezeki, yang menghidupkan, dan yang mematikan, kemudian Dia membangkitkan semua makhluk menjadi hidup kembali di hari kiamat kelak. Karena itulah disebutkan dalam firman selanjutnya : (سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ) Mahatinggi, Mahasuci, lagi Maha besar Allah Swt. dari mempunyai

sekutu, tandingan atau yang setara dengan-Nya, atau beranak atau diperanakkan. Bahkan Dia adalah Yang Maha Esa lagi bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tiada seorang pun yang setara dengan Dia. (*Tafsir Ibn Katsir, (surah Ar-Rum 40:30).*

Setiap orang menyadari bahwa ia mempunyai akal dan perasaan. Akal pusatnya di otak, digunakan untuk berfikir. Perasaan pusatnya dihati, digunakan untuk merasa dan dalam tingkat paling tinggi ia melahirkan “kata hati”. Dalam kenyataan, keduanya sukar dipisahkan. Orang merasa sekaligus berfikir; hasil rumusan fikiran dapat dirasakan dan diyakini kebenarannya. Hasil kerja pikiran dapat memberi rasa kenikmatan. Demikian terjalannya pemakaian akal (pikiran) dan perasaan ini, sehingga kadang-kadang kurang jelas mana yang berfungsi diantara keduanya, apakah hati, atau akal (Zakiyah Daradjat, Dkk, 2012).

Dalam Islam, pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun, sebagai mana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Hashr ayat 2 yang berbunyi :

يُخْرِجُونَ يُبَوِّئُهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا
يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ۚ

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu.” (Q.S. 59: 2/ Departemen Agama RI, 2002).

Namun disisi lain manusia memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Menurut Hasan Langgulung, potensi dasar tersebut berjumlah sebanyak sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam *asma' al-husna* yaitu 99 (sembilan puluh sembilan) sifat (Ramayulis, 2002).

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptanya. Manusia merupakan makhluk-nya yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Dalam hal ini Ibn 'Aribi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, “*Tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan*” (Samsul Nizar, 2002).

Allah SWT menurunkan wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW yakni surah Al-Alaq 1-5, wahyu pertama ini menjadi pertanda kerasulan beliau. Al-Qur'an Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 masehi, untuk beliau sampaikan kepada dunia yang sekian lama telah kehilangan rasa keamanan dan keadilan penuh dengan kedzoliman.

Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa; “*pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan jasmani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama*”. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik (Ramayulis, 2002).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan pengadaan buku-buku yang baik dan berkualitas,

karena buku adalah santapan rohani bagi dunia pendidikan agar dapat terus maju dan berkembang, dalam perspektif ajaran Islam buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya. Indonesia memiliki banyak cendekiawan muslim pada masa perkembangan pendidikan Islam abad ke-19 masehi, salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari adalah yang biasa dipanggil Kyai Hasyim ini adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki pemikiran yang moderat dan bervisi masa depan.

Betapa banyak karya-karya dan buah pemikirannya mewarnai dunia pendidikan Islam, keterlibatan Kyai Hasyim di berbagai aspek keilmuan menunjukkan bahwa Kyai Hasyim adalah sosok yang cerdas dan inspiratif, bahkan masih banyak yang dapat kita adopsi dari karya-karyanya yang membumi. Selain itu Kyai Hasyim juga aktif dalam organisasi sosial-keagamaan bahkan beliau adalah pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur yang hingga saat ini masih eksis dan berkembang sangat pesat dan menjadi kiblat para penuntut ilmu untuk berguru dan menimba ilmu di sana.

Beranjak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik membuat suatu penelitian yang berimplementasi pada pemikiran-pemikiran Kyai Hasyim dengan judul “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari”.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen penting dalam membangun sebuah peradaban. Melalui pendidikan kita ingin menghasilkan manusia-manusia yang paripurna. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang tidak hanya untuk memanusiakan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai khalifah dibumi, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan beramal sholeh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan diartikan sebagai prorses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga diartikan sebagai

proses, cara, atau perbuatan pendidik (<http://kamusbesarbahasaindonesia.org/pendidikan>).

Menurut Bahasa (Lughatan)/Etymology. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran an, mengandung arti “perbuatan” (hal cara dan sebagainya). Kaya pendidikan berasal dari kata Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 2002).

Menurut (Istilah)/Terminology. Secara *terminology* banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, Barat, maupun istilah yang dikemukakan dalam sistem Pendidikan Nasional. Di bawah ini dicantumkan beberapa definisi yang dapat mewakili masing-masingnya.

Pengertian pendidikan Islam

Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan Nabi telah mengajar orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dan satu segi kita melihat, bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara mereka (Zakiyah Daradjat, 2012).

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata

tersebut, yaitu (1) “*at-tarbiyah*”, (2) “*at-ta’lim*”, dan (3) “*at-ta’dib*”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan sasling cocok untuk pemakaian pendidikan dalam islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang sangat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

At-Tarbiyah. Term *at-tarbiyah* (التربية) berakar dari tiga kata, yakni *pertama*, berasal dari kata *rabba yarbu* (ربا- يربو) yang artinya bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya yarbi*. (ربي- يربي), yang artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu*, (رب- يرب) yang artinya, memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Term *at-ta;lim*, (التعليم) secara lughawy berasal dari *fi’il tsulasi mazid biharfin wahid*, ‘*allama yu’alimu* (علم- يعلم). Jadi (علم) artinya, mengajar. Selanjutnya term *at-ta’dib*(التأديب) berasal dari kata *tsulasi mazid bihaijmn wahid*, yaitu ‘*addaba yu’addibu* (أدب- يأدب). Jadi ‘*addaba* (أدب) artinya memberi adab. Selain yang tiga disebutkan diatas ada lagi istilah “*riadhah*” yang berarti pelatihan.

Menurut Abu A’la al-Mardudi kata *rabbun* (رب) terdiri atas dua huruf “*ra*” dan “*ba*” *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti ”kekuasaan, perlengkapan pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat dari suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan (Ramayulis,, 2002). Dalam Al-Qur’an misalnya kata *rabbun* (رب) terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 1 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝

Artinya :

“*Segala pujian bagi Allah Rabb bagi sekalian alam*” (Q.S al-Fatihah:2)/ Departemen Agama RI:2002.

At-Ta’lim. Seperti halnya istilah *Tarbiyah*, term *ta’lim* –pun memiliki cakupan makna yang luas seperti yang tertera dalam berbagai tempat dalam Al-Qur’an. Diantaranya ada yang bermakna informasi pengetahuan yang belum diketahui manusia sebagai sebuah keutamaan baik melalui lisan maupun tulisan, seperti yang terdapat dalam surat al-Kahf, ayat 65-66;

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ
 مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ۖ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُعَلِّمَن مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا ۖ ٦٦

Artinya :

”Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. Al-Al-Kahf 18:65-66)/ Departemen Agama RI, 2002.

Yaitu tentang potongan ayat “*allama*” dengan arti memberitahukan informasi yang belum diketahui sebelumnya. Menurut informasi *al-Qur’an*, *ta’lim* dengan arti pengajaran telah dimulai sejak manusia keluar dari perut ibunya masing-masing (sejak kelahiran). Pada saat manusia pertama kali muncul kea lam dunia, mereka tidak tahu apa-apa, lalu Allah anugrahi mereka dengan berbagai fasilitas kehidupan dan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan seperti pendengaran, mata, hati, dan lain-lainnya. Hal ini secara tegas Allah nyatakan dalam Ial-Qur’an.

Firman Allah SWT :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

٧٨

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl 16:78/ Departemen Agama RI, 2002).

Muhammad al-Shabuniy menjelaskan tafsiran ayat ini sebagai berikut :

Diantara nikmat Allah Ta’ala bagi manusia ialah, telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan belum tahu sesuatu, lalu mereka diberikan rezeki berupa alat pendengaran untuk bisa mendengarkan suara, dan penglihatan untuk bisa mengetahui sesuatu yang dilihat, dan juga faidah berupa akal. Seluruh kekuatan dan pancaindra itu menjadikan manusia secara berangsur-angsur menemukan sesuatu (Ramayulis,2015).

At-Ta’dib. Istilah *at-Ta’dib* sama halnya dengan istilah-istilah sebelumnya tidak ditemukan dalam Al-Qur’an secara eksplisit, namun sejumlah hadist yang menggunakan term “*at-Ta’dib*” dengan bentuk kata

kerja (*addaba*) yang berasal dari kata *tsulatsiy mujarrad (addaba)* dengan arti *'allahmu al-adab* mengajarnya sopan santun atau kebudayaan sedangkan istilah *"taadaabi"* berarti sopan santun. Diantara hadits yang memakai lafadz *"addaba"* adalah redaksi yang yang berasal dari Ibn Mas'ud seperti tertera dibawah ini :

"Tuhanku telah mendidiku (addaba) lalu ia berikan kepadaku pendidikan yang baik (ahsanu ta'dib) (hadits dikutip Ibn Sam'any dalam bukunya pada bab "Adab al-Amla" berasal dan Ibn Mas'ud (Ramayulis,2015).

Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang baru, sebelumnya sudah banyak yang meneliti perihal segala aspek berkaitan dengan konsep pendidikan menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Sebagai bahan pertimbangan penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Khoiriyah dengan judul *"Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari"* Kajian ini membahas tentang revitalisasi

Pendidikan Islam pada masa penjajahan dalam perspektif Kiai Hasyim Asy'ari. Untuk mengetahui sejauh mana berbagai perubahan dan perkembangan pendidikan Islam sepatutnya membuat kita selalu terpacu untuk mengkaji dan menyempurnakan kembali kualitas diri, demi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Indonesia (Rizka Khoiriyah , 2017).

Penelitian relevan lainnya dikemukakan oleh Muhamad Faiz Amiruddin, dengan judul *"Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari"*. Dalam penelitian ini konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah, untuk mengetahui hakikat penciptaannya, serta tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan Pendidikan Islam, manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga tetap berpijak pada Alquran dan Hadist. Peserta didik juga harus memiliki perilaku yang baik dalam belajar, dan seorang pendidik juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sistem Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan dengan konteks Indonesia saat ini. Sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, tanggap dan tetap

berupaya untuk menjaga tradisi guna mengangkat eksistensi Islam (Muhamad Faiz Amiruddin, 2020).

Penelitian relevan yang sama sejenis juga dikemukakan oleh Fatimatuz Zuhro' dengan judul "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*". Penelitian ini membahas tentang adab menuntut ilmu bagi seorang murid dan seorang guru yang di bahas dalam kitab "*Adabul al-'Alim wa al-Muta'alim* (Fatimatuz Zuhro, 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau yang dikenal dengan *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan dekskriptif analisis dan kajian pustaka yang bersumber dari buku-buku bacaan, jurnal ilmiah, dokumen, majalah, atau karya tulis ilmiah lainnya. Secara cermat dan dideskripsikan yang selanjutnya memberikan gambaran dan penjelasan yang diuraikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan dalam Islam, untuk mengetahui sistem pendidikan Islam, untuk mengetahui konsep pemikiran

pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama pangeran Banawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri. Sementara, Akarhanaf dan Khuluq menyebutnya Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad Bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).

Ditilik dari dua silsilah diatas, kyai Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak, sedangkan yang ke dua dari

jalur ibu bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijawa atau Joko Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasyim masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.

Kyai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah pada hari selasa kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada disekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambak Rejo Kecamatan Jombang. Dengan demikian, ditilik dari waktu kelahirannya, beliau dapat dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.

Sejak masa kanak-kanak, Kyai Hasyim Hidup dalam lingkungan pesantren Muslim Tradisional Gedang keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah Kyai Hasyim (Kyai Asy'ari) merupakan pendiri dan

pengasuh pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu (Kyai Usman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama kyai Sihahdikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Tambak Beras (Jombang).

Pada umur 5 tahun, Kyai Hasyim berpindah dari Gedang ke Desa Keras, sebuah desa disebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Disini, Kyai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya, meninggalkan keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Makah (Achmad Muhibbin Zuhri,2010).

Diceritakan juga bahwa Kiai Hasyim pernah menikah sebanyak tujuh kali, dan semua istrinya adalah anak Kiai. Khadijah adalah istri pertama Kiai Hasyim. Sedangkan istri keduanya adalah Nafisah yang dinikahi setelah istri pertama meninggal dunia, yaitu putri kiai Romli Kemuning (Kediri); iatri ketiga adalah Nafiwah, anak Kiai Ilyas dari Sewulan (Madiun); dan

keempat, Masrurroh, putri saudara Kiai Ilyas, pimpinan Pesantren Kapuherjo (Kediri) (Syamsun Ni'am, 2016).

Kiai Hasyim merupakan sosok yang tidak mengenal kata menyerah dalam mencari ilmu. Semangat *thalabul 'ilmi* dalam dirinya yang didukung dengan kondisi ketika itu yang memang kondusif untuk merealisasikan cita-cita, menjadikan kesempatan belajar bagi kiai Hasyim semakin terbuka lebar. Maka tidak mengherankan jika kiai Hasyim memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke berbagai pesantren di pulau Jawa, bahkan harus pergi ke Arab Saudi.

Dalam perjalanan kiai Hasyim mencari Ilmu, kiai Hasyim melakukan pengembaraan intelektual (*rihlah 'ilmiyah*) dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya untuk mencari ilmu dari guru yang lebih terkenal (Mukani, 216). Diantara perjalanan kiai Hasyim mencari ilmu, penulis merangkum dengan singkat sebagai berikut :

1. Pesantren Gedang, lima tahun berada dalam pendidikan dan lingkungan kakeknya
2. Pesantren Keras, sepuluh tahun dalam pola pendidikan ayahnya
3. Pesantren Wonorejo di daerah Mojokerto, di Pesantren ini kiai Hasyim tidak lama menetap.
4. Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, selama tiga tahun
5. Pesantren Langitan di Tuban
6. Pesantren Tenggilis di Surabaya
7. Pesantren Kademangan Bangkalan yang ketika itu di asuh oleh *Syaikhona* Khalil bin Abdul Latif selama tiga tahun
8. Pada tahun 1307H/1891 M, kiai Hasyim kembali ke pulau Jawa tepatnya di Pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo
9. Selama tiga tahun, yang di asuh oleh Kiai Ya'qub sampai dinikahkan dengan putrinya yaitu Khadijah.
10. Lalu kiai setahun setelah menikah Kiai Hasyim melaksanakan ibadah haji bersama istri dan mertuanya, setelah melaksanakan ibadah haji kiai Hasyim sempat menetap di Makkah selama tujuh bulan guna melanjutkan studi mencari ilmu, namun sayang, belum genap tujuh bulan di Makkah sang Istri tercinta wafat.
11. Setelah itu, Kiai Hasyim pulang kembali ke Indonesia dalam beberapa bulan untuk menenangkan diri, namun, belum genap tiga bulan, Kiai Hasyim kembali berangkat ke Makkah dalam

waktu yang lumayan lama yaitu selama tujuh tahun.

Setelah tujuh tahun menghabiskan waktu dengan menimba ilmu di Arab Saudi, tepatnya pada tahun 1899 M, Kiai Hasyim kembali lagi ke rumah orang tuanya di Pesantren Keras Jombang. Tujuannya untuk mengajarkab berbagai ilmu yang telah diperoleh di Makkah. Disamping itu, kiai Hasyim juga mengajar di Pesantren Mertuanya di Kediri dan Pesantren kakeknya di Gedang Jombang (Mukani, 2016).

Pada tahun 1907, Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren miliknya sendiri di Tebuireng, Jombang. Pendirian pesantren ini menimbulkan kecaman dari orang-orang tertentu yang menyebutnya memberikan pengajaran bid'ah. Ia menghadapi semua kecaman itu dengan lapang dada, dan tetap maju untuk meneruskan dakwahnya. Ia tidak membalas kecaman orang-orang yang selalu memusuhinya. Sebab, ia sangat menginginkan persatuan dan kesatuan yang menurutnya merupakan suatu keutamaan yang sangat besar.

Kiai Hasyim merupakan tokoh utama dalam pembentukan organisasi nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926. Katika itu ia terpilih menjadi *Rais*

Akbar. Sebagaimana pendirian Pesantren Tebuireng, pendirian NU ini juga mendapat kecaman dari orang-orang tertentu. Namun ia tidak terlalu menanggapi kecaman tersebut. Ia justru menganjurkan umat Islam di Indonesia, apapun latar belakang organisasinya, untuk bersatu padu guna melawan penjajah Belanda. Pemerintah Belanda itulah musuh yang sesungguhnya (Yanuar Arifin, 2018).

Selain itu, Kiai Hasyim adalah seorang ulama yang disegani dan dihormati oleh umat Islam di luar organisasi NU, dimana beliau tidak hanya menduduki sebagai Rais Akbar NU, tetapi juga Rais Majelis Islam A'la Indonesia (MIAD), yang juga ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Di dalam organisasi MIAI dan Masyumi tertamung berbagai elemen dan organisasi Umat Islam Indonesia seperti NU, Muhammadiyah, Persisi, Perti, PSII, Al-Irsyad, dan lain-lain. Kedudukan beliau sebagai ketua Majelis Syuro menunjukkan betapa besar pengaruh beliau bagi umat Islam di Indonesia. (Ahmad Baso, K Ng Agus Sunyoto, dan Rizal Mumazziq, 2017)

Dalam kancah sejarah perjuangan Indonesia, nama kiai Hasyim pun tidak dapat dipandang

sebelah mata. Dengan organisasi Nahdlatul Ulama yang didirikannya, kiai Hasyim berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari cengkraman para penjajah. Kiai Hasyim punya sikap tegas terhadap kaum imperialisme, baik Belanda maupun Jepang. Ia adalah sosok ulama yang dengan tegas menentang penjajah (Nur Rokhim, 2015).

Sebagai seorang Ulama dan dan pakar pendidikan, Hasyim Asy'ari telah berhasil menyusun banyak karya penting, yang tentu saja menyiratkan keluasan ilmu dan kecerdasannya. Di antara karya pentingnya ialah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, *risalah Ahlus sunnah Wal Jama'ah*, *at-Tibyan Fi Hahyi an-Muqathaatil*, *Arham Wal Aqarib wal Ikhwan*, *an-Nurul Mubin fi Mahabbati Sayidil Mursalin*, *Zizayut Ta'liqat*, dan sebagainya. Kitab pertama merupakan karya terpenting di bidang pendidikan (Yanuar Arifin).

Pemikiran Pendidikan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim adalah sosok ilmuan pendidikan yang tidak hanya berjuang melalui pendidikan, tetapi juga mengembangkan pendidikan sebagai unsur penting dalam melawan

kolonialisme. tidak sekedar mengajar pada murid di lembaga formal, namun juga menghasilkan puluhan karya bagi pengembangan dunia pendidikan Islam. Berbagai artikel (risalah) yang di tulis menunjukkan respon Kiai Hasyim terhadap berbagai problematika yang di hadapi masyarakat.

Resolusi *jihad*, sebagai studi kasus, menunjukkan *ijtihad* dari Kiai Hasyim yang sangat kreatif dan inovatif dalam membela kepentingan rakyat meski di akui semasa hidup Kiai Hasyim tidak pernah menulis sebuah buku yang utuh dan tebal, tetapi berupa *risalah* yang membahas tema aktual dalam masyarakat. Namun, risalah yang tipis itu tidak menunjukkan bobot mutu tentang tulisan Kiai Hasyim (Mukani, 2016).

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Kiai Hasyim merupakan dimensi yang menarik untuk dikaji. Hal ini didasarkan kepada banyaknya tulisan Kiai Hasyim yang berkaitan dengan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun demikian, pembahasan dalam bagian ini berupaya melakukan sistemasi terhadap dimensi yang luas ini, dengan diawali penelaahan secara mendalam dan filosofis terhadap karya-karya yang

telah di susun tersebut. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memaparkan pemikiran pendidikan Kiai Hasyim secara descriptif dan komprehensif.

Pemikiran Kiai Hasyim dalam dunia pendidikan menyimpulkan bahwa terdapat 3 hal yang mempengaruhi kesuksesan murid dalam mencari ilmu, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga hal ini telah dibahas lebih detail oleh Kiai Hasyim dalam *Al-Mawa'idz, Al-Qanun al-Asasy, Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* dan *Dha'ul Misbah* (Mukani, 2016) Artinya, ketiga komponen tersebut haruslah berjalan dengan seimbang, saling mensupport dan membimbing satu sama lain guna mencapai tujuan yang diinginkan yaitu kesuksesan. Pemikiran-pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari dibidang pendidikan dapat dibaca secara lengkap dalam karya momentalnya, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Dalam kitabnya ini ia membahas tentang tujuan pendidikan Islam, keutaman ilmu pengetahuan, dan etika pendidikan Islam (etika murid dan guru). Ulasan lengkapnya ialah sebagai berikut.

Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai pemikir atau pakar pendidikan, Kiai Hasyim tentu telah

menggariskan tujuan secara jelas. Menurutnya, tujuan pendidikan (Islam) ialah sebagai sarana yang paling strategis untuk menyebarkan keutamaan (kebaikan), membersihkan jiwa (hati) dari perkara-perkara yang kotor, seperti bujukan-bujukan, prasangka jelek, dengki, keyakinan yang buruk, dan akhlak yang tercela, serta sebagai media bagi manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt (Yanuar Arifin, 2018).

Kiai Hasyim menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan, disamping pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*), adalah pembentukan *good character* yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Mukani, 2016). Pemahaman perspektif ilmu pendidikan memang harus dibarengi dengan pendidikan karakter, dewasa ini kita dihadapkan dengan era globalisasi yang mana kultur negara kita yang dikenal ramah, perlahan mulai luntur dikarenakan pengaruh budaya-budaya luar yang masuk ke Indonesia, terutama budaya barat.

Tujuan pendidikan ini mampu direalisasikan jika siswa terlebih dahulu

mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Tuhan. Ketika berproses dalam pendidikan, siswa harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas dan sebagainya. Hal ini, lanjut Kiai Hasyim, mengingat ketika ilmu tidak dicari untuk kepentingan agama, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu tiba (Mukani, 2016).

Oleh karena itu, ketika siswa melakukan kesalahan, maka menjadi kewajiban guru untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut. Kepada siswa yang belum mengetahui tentang perbuatan itu sendiri, maka guru harus mampu menolong agar siswa memperoleh pemahaman yang benar. Berdasarkan argumentasi seperti ini, maka Kiai Hasyim menggunakan term tarbiyah untuk menunjuk substansi pendidikan. Dalam dunia pendidikan, term tarbiyah memiliki pengertian sebagai proses transformasi ilmu dari guru kepada siswa dan menyiapkan siswa menjadi manusia yang mampu memenuhi fungsi hidupnya, baik secara jasmani maupun rohani.

Dengan demikian, setidaknya ada tiga tujuan pokok yang menjadi pokok sentral pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari. *Pertama*, pendidikan

mestilah diarahkan untuk membentuk pribadi yang mampu menebarkan benih-benih kebaikan terhadap sesama makhluk, terutama manusia. Tentunya, ragam kebaikan yang dimaksud ialah segala hal yang baik menurut petunjuk Al-Qur'an dan hadits Rosulullah Saw. Oleh karenanya, dalam berbuat kebaikan, seseorang mestilah mampu memahami ajaran-ajaran agama Islam secara baik.

Kedua, pendidikan haruslah diarahkan untuk membersihkan hati atau jiwa (*tazkiyatun nafs*) dari ragam perkara kotor. Dalam hal ini, ragam perkara kotor yang di maksud Hasyim Asy'ari ialah penyakit-penyakit hati, seperti bujukan hawa nafsu, dengki, prasangka jelek (*su'uzon*), dan sebagainya. Penyucian jiwa ini tentunya mestilah dilakukan dengan pemberian materi atau pengajaran oleh jiwa secara konsisten dan ketat, termasuk diantaranya dengan *riadhah*.

Ketiga, pendidikan ialah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*taqarrub ilallah*). Dalam hal ini, melalui pendidikan, para murid mestilah diajarkan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karenanya, pengajaran perihal tata cara beribadah yang yang benar atau yang sesuai

dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, serta etika atau akahlaq dalam beribadah kepada Allah Swt. Mestilah diberikan dalam porsi yang tepat (Yanuar Arifin, 2018).

Tujuan-tujuan Pendidikan menurut Kiai Hasyim diatas, menurut penulis, merupakan suatu langkah yang baik dalam membentuk pribadi seorang muslim yang peripurna, ditambah lagi, Kiai Hasyim menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*taqarub Ilallah*) dan untuk penyucian diri (*riadhah*). Dimana, Pendekatan diri dan penyucian diri adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Zariyat 51:56/ Departemen Agama RI, 2002)

Kurikulum pendidikan Islam

Sebagai ulama dan pakar pendidikan yang handal, Kiai Hasyim tentu sangat menguasai ragam persoalan pendidikan. Bahkan, ia merupakan pakar di bidang kurikulum pendidikan

dan metode mengajar-mengajar. Di lingkungan pesantren dikenal adagium “metode lebih utama daripada materi”. Oleh karena itu, ia sangat menekankan pentingnya kurikulum dan metodologi pengajaran dalam praktik pendidikan Islam, terutama dipesantren asuhannya, Tebuireng.

Dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, Kiai Hasyim menyatakan bahwa seorang murid hendaknya mempelajari empat bidang keilmuan yang hukumnya fardu ‘ain sebelum mengkaji ilmu-ilmu yang lain, yaitu ilmu tentang dzat Allah, sifat Allah, fiqh, dan akhlak. Dengan kata lain, bidang keilmuan agama Islam menjadi pokok utama kurikulum pendidikan yang dirumuskan oleh Hasyim Asy’ari. Selanjutnya, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keyakinan yang mendalam perihal ilmu fardu ‘ain tersebut maka seseorang murid mesti mempelajari Al-Qur’an, tafsir, dan hadits. Dan, khusus bagi kalangan pemula, hendaknya ia menjauhi pembahasan yang didalamnya terdapat pertentangan (*khilafiyah*) dikalangan ulama. Pasalnya, pembahasan semacam ini tentu akan sangat membingungkannya.

Walaupun pokok utama kurikulum pendidikan Kiai Hasyim ialah keilmuan Islam, bukan berarti ia mengharamkan pada murid untuk mengkaji keilmuan yang lain, terutama yang berkaitan dengan keterampilan. Di pesantren Tebuireng pada masa itu, misalnya, ia malah menekankan kepada para muridnya untuk juga menguasai ilmu-ilmu umum, seperti matematika, bahasa Belanda, dan geografi. Karena hal tersebut akan menjadi elemen yang kuat bahwa kurikulum pendidikan yang ideal menurut Kiai Hasyim adalah menggabungkan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Kurikulum merupakan instrumen penting yang harus diperhatikan dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana fungsi bahan bakar dalam perjalanan sebuah mobil, kurikulum adalah alat untuk mendorong laju perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya membuat berbagai ranah yang memuat berbagai ranah yang menjadi objek pekerjaan, agar terwujud perkembangan diri siswa secara seimbang. Dalam diri siswa memiliki tiga ranah yang dimiliki sejak lahir, yaitu cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (psikomotorik). Ranah kognitif

merupakan salah satu domain atau wilayah psikologis siswa yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, kesengajaan dan keyakinan. Ranah ini berpusat di otak dan berhubungan juga dengan kehendak (kondisi) dan perasaan (afeksi).

Ranah afektif merupakan domain dalam diri siswa yang direalisasikan melalui sikap siswa dalam hubungan interpersonal dilingkungan masyarakat. Perkembangan ranah ini sangat tergantung pada pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak dijumpai siswa yang menggantungkan respon terhadap pembelajaran dikelas kepada persepsi terhadap guru dan temannya.

Sedangkan ranah psikomotorik lebih menunjuk kepada hal, keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan siswa, juga kelenjar-kelenjar serta eksresinya (pengeluaran atau getah). Secara singkat, psikomotorik dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi terhadap organ-organ fisik. Dalam konteks pendidikan,

seharusnya kurikulum diorientasikan kepada perkembangan ketiga ranah tersebut melalui pembelajaran siswa secara mandiri.

Pesantren sebagai sistem pendidikan

Islam

Hadhratussyekh KH. Hasyim Asy'ari, adalah pendiri Pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur, pendiri Nahdlatul Ulama, adalah guru paripurna. Ribuan santri beliau didik, dan ratusan dari mereka menjadi ulama atau kiai, pendiri pondok pesantren, atau menjadi tokoh-tokoh umat Islam. Ini belum termasuk santri-santrinya yang terbilang mustami' (pendengar setia sang guru), ngaji sekilas kepada beliau, jejer pandito dalam waktu singkat atau yang hanya sekedar minta doa dan obat kepada beliau. Bagaimana beliau mendidik santri-santrinya? Rasa cinta, tanpa membeda-bedakan. Saking cintanya itu pada santri-santrinya, di hari-hari menjelang wafatnya (pada 7 Ramadhan 1336 H/ 26 Juli 1947), yang diingat beliau hanya seorang santri mustami' yang disayanginya, Bung Tomo, tokoh pahlawan nasional 10 November 1945. Waktu itu sedang terjadi agresi militer Belanda yang pertama ke daerah Jawa Timur, hingga masuk ke kota Malang, tempat Bung

Tomo membangun basis bersama para anggota TNI dan laskar rakyat. Jatuhnya kota Malang dalam agresi tanggal 23 Juli itu membuat Hadhratussyekh shock, lalu jatuh sakit, hingga ajal menjemput.

Diceritakan pula suatu hari seorang anak bos pabrik gula Cukir, Jombang, keturunan Belanda, jatuh sakit. Berbagai cara dilakukan, dokter juga sudah gonta-ganti, tapi semuanya tidak membantu. Akhirnya beliau mendatangi anak tersebut, membacakan doa-doa, dan akhirnya sembuh. Sejak itu sang anak menjadi mustami-nya sang Hadhratussyekh. Itulah sebabnya mengapa beliau disapa "Hadhratussyekh", guru para ulama. Itu karakter yang beliau tanamkan kepada santri dan masyarakat kita. Dan karakter itu beliau pelajari sejak muda, sebagai santri, di beberapa pesantren. Beliau pernah nyantri dan berguru pada seorang ulama kharismatik kenamaan, Syaikhuna Cholil Bangkalan, Madura (wafat 1924).

Di masa-masa awal nyantri, kakek Gus Dur ini hanya disuruh angkat air dan mengisi tempayan atau kolam pondok untuk wudhu dan cuci kaki para santri dan jamaah. Akibatnya, banyak waktunya habis untuk mengambil air

dan bukan ngaji kitab. Tapi ternyata dengan cara ini sang guru mengajarkan santri kesayangannya itu satu pendidikan karakter untuk belajar mandiri, tekun, ulet, ikhlas, rajin bekerja dan juga untuk menghargai sumber-sumber air sebagai kekayaan alam yang diberikan Tuhan ini, serta memanfaatkannya untuk sebesar-besarnya kemaslahatan orang banyak. Ya, itu pelajaran pokok dalam pesantren: pendidikan karakter kebangsaan. Apa inti pendidikan karakter itu yang dilakoni KH. Hasyim Asy'ari, sekaligus yang diajarkan kepada santri-santri dan mustami'nya?

Pertama, pendidikan karakter pesantren berupaya mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya dalam soal ekonomi dan politik. Tapi juga dalam kebudayaan dan kerjakerja pengetahuan, dalam bidang culture seperti dibahasakan Adinegoro dalam Polemik Kebudayaan (dalam debat ini pesantren dibela oleh Dokter Soetomo dan Ki Hajar Dewantoro).

Dalam pendidikan seperti ini, anak-anak kita diajarkan bahwa bangsa ini juga punya pengetahuan sendiri, tahu, dan berilmu. Ada kebanggaan tersendiri untuk tahu tentang dirinya sebagai bangsa, punya tradisinya sendiri, dan

juga percaya diri bahwa mereka bisa melakukan kerja pengetahuan yang bebas dan mandiri. Acuan pendidikan pesantren adalah dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, yang diperoleh dari masa sejak abad-abad pertama masuknya Islam, dan juga sebagian mengambil inspirasi dari masa Hindu-Budha (seperti lakon-lakon pewayangan) untuk kemudian diolah sesuai dengan jiwa pendidikan pesantren.

Kedua, pendidikan karakter pesantren mengajarkan anak-anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak-anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya. Mereka diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis di antara berbagai komunitas bangsa tersebut. Kalau ada perselisihan, mereka diminta untuk berdamai melalui mediasi para ulama pesantren atau yang ditunjuk oleh orang-orang pesantren untuk memerankan fungsi mediasi tersebut. Seperti peran para ulama Mekah di abad 17 yang meminta Banten, Mataram dan Bugis-Makassar untuk bersatu, juga peran Kiai Haji Oemar di Tidore, Maluku, paruh kedua abad 18 yang menyatukan para pelaut Indonesia Timur dari berbagai agama dan suku

untuk bersatu menghadapi Inggris dan Belanda.

Ketiga, pengetahuan diabadikan bagi kepentingan dan keselamatan nusa dan bangsa ini. Itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara yang akan menjadi alat perekat, pertahanan dan mobilisasi segenap kekuatan bangsa ini. Keempat, karena pergaulannya yang begitu rapat dengan bangsa-bangsa lain di jalur perdagangan dunia di Samudera Hindia, orang-orang pesantren juga mengajarkan anak-anak bangsa ini cara-cara menghadapi dan bersiasat dengan bangsabangsa lain, terutama dengan orang-orang Eropa (kini Amerika) yang berniat menguasai wilayah di Asia Tenggara. Kelima, orang-orang pesantren juga mengajarkan kepada anak-anak bangsa ini untuk memaksimalkan serta memanfaatkan segenap potensi ekonomi dan sumber daya negeri ini. Itu sebabnya pesantren hadir di dekat sumber-sumber mata air dan sumber-sumber kekayaan alam. Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, pesantren hadir sebagai kiblat pendidikan keagamaan-kebangsaan bagi bangsa ini. Model yang mereka adopsi adalah pendidikan model para Wali Songo, para ulama-waliyullah penyebar

agama Islam di Tanah Jawa hingga ke Nusantara (Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto dan Rijal Mummaziq, 2017).

Materi Pembelajaran

Pemikiran kiai Hayim dalam aspek ini lebih banyak dipengaruhi pembagian ilmu menjadi tiga macam sebagaimana telah dijelaskan diatas. Ketiga ilmu yang ada merupakan berbagai materi yang harus dipahami siswa dalam proses penddikan. Di samping itu, terdapat beberapa aspek yang lain yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran kepada siswa. Menurut Kiai Hasyim, materi pembelajaran umum juga harus diberikan kepada siswa, seperti ilmu pasti, arsitektur, logika, ilmu bumi dan sebagainya.

Moralitas (*al-adab*) merupakan aspek terpenting dalam meniai tingkat pemahaman siswa terhadap aspek *tauhid* , yang direflesikan dengan ketundukannya kepada hokum yang berlaku dimasyarakat dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan berdasarkan argumentasi seperti ini, siswa dalam berproses pendidikan harus diberikan materi pembelajaran yang akan mengarahkannya untuk bertindak secara

baik dalam melakukan interaksi dengan anggota masyarakat lain. Hal ini menunjukkan urgensi pembiasaan nilai-nilai moral dalam diri siswa melalui pemberian materi *akhlaq* yang bersifat kontinyu.

Pada banyak kasus, tingkat intelektual seseorang terukur dari sikap dan budi pekerti dalam kehidupan keseharian. Nabi Muhammad Saw sendiriselama berdakwah mengajarkan agama Islam selama sekitar 23 tahun, salah satu tujuannya adalah untuk menyempurnakan *akhlaq* manusia, yang semua itu membutuhkan kesabaran dan keteladanan diri yang mengajarkan sendiri. Maka dari itu, hendaknya materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa juga melakukan akomodasi terhadap tokoh-tokoh yang patut diteladani sejarah hidupnya melalui metode *uswah hasanah*.

Mekipun demikian, materi yang pertama harus diberikan kepada siswa terlebih dahulu adalah *tauhid*, mengingat materi ini merupakan pondasi dari materi pembelajaran-pembelajaran yang lain. Urgensi pemberian ilmu *tauhid*, lanjut Kiai Hasyim, sangat diperlukan karena pada masa sekarang banyak orang terjerumus kepada *aqidah* sesat, hanya karena

terpedaya oleh susunan bahasa Arab yang dibuat oleh kelompok-kelompok sesat, sehingga karena kebodohan mereka ini menyebabkan kekafiran.

Tashawuf sebenarnya juga perlu “diperkenalkan” kepada siswa agar menjadi pelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Ini dilakukan mengingat inti dari jalan *Tashawuf* adalah (1). Taqwa kepada Allah Swt dengan jalan *wara'* dan *istiqamah*, baik dalam keadaan sunyi ataupun terang (2). Mengikuti *al-sunnah* dalam perkataan dan perbuatan, dengan jalan menjaga diri dan berperilaku baik, (3). Berinteraksi dengan sesama ciptaan Allah Swt secara sadar dan *tawakkal*, (4). *Ridha* terhadap ketentuan dari-Nya, baik suka maupun duka dengan jalan *qana'ah*, (5). Kembali kepada-Nya dengan jalan bersyukur. Inti dari jalan *tashawuf* adalah tingginya cita-cita yang akan membawa kepada diangkatnya derajat, menjaga kehormatan diri oleh Allah Swt, pelayanan yang bagus akan mendatangkan *karamah*, kuatnya kemauan yang akan memberikan lamanya *hidayah* dan mengagungkan pemberian nikmat yang akan bertambahnya nikmat itu (Mukani, 2016).

KESIMPULAN

Setelah melihat dan menganalisa semua data yang telah tersaji pada bab sebelumnya yang sesuai dengan latar belakang masalah tersebut. Maka, dapatlah penulis simpulkan bahwa Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam menurut KH. M. Asy'ari adalah :

1. Konsep pemikiran pendidikan dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menghasilkan berbagai macam teori yang bersifat komperhensif, integralistik, dan holistik. Kemudian menjadi sebuah rancangan pengajaran pendidikan Islam yang relevan.
2. Sistem pendidikan Islam terdiri dari berbagai perangkat dan unsur yang secara teratur saling berkaitan berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dalam melaksanakan usaha pendidikan secara baik dan teratur dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Perangkat Sistem pendidikan Islam tersebut terdapat di Sekolah, Madrasah, Pondok-Pesantren, Majelis, dan Masjid.
3. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari berorientasi pada pendidikan karakter

(*good Character*) yang penuh pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Menurut Kyai Hasyim, sistem pendidikan yang sesuai dengan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, terdapat dalam lembaga Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Sunnah wa Al-Jama'ah*, Surabaya: khalista, 2010
- Ahmad Baso, K Ng Agus Sunyoto, dan Rizal Mumazziq, *Pengabdian Seorang Kiai Untul Negri*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017
- Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto dan Rijal Mummaziq, *Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negri*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta, 2002).
- Fatimatuz Zuhro', "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014
- <http://kamusbesarbahasaindonesia.org/pendidikan>

Muhamad Faiz Amiruddin, “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy’ari*”, Jurnal Dirasah, Volume 1, Nomor 1, Februari 2018, diakses 29 September 2020.

Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016),103.

Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016

Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik & Fenomenal*, Yogyakarta: IRSiSod, 2015

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2015

Rizka Khoiriyah, “*Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy’ari*”. Jurnal Islam Nusantara, Vol. 01 No. 02 Juli - Desember 2017, <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/33/24>, diakses 29 September 2020.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat pers, 2002

Syamsun Ni’am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016

Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSod, 2018

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Isalm*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.